

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PRASEKOLAH DI LINGKUNGAN KELUARGA PENGURUS DAERAH SALIMAH PURWOREJO

Mufidatul Hasanah

Tersidi Lor Pituruh Purworejo Jawa Tengah 54263, HP. 08523063346



ABSTRACT

This writing tries to describe the moral education of the pre-school children of the provincial executors of Salimah, in Purworejo, as reply to the two questions, namey (1) how was the moral education of the pre-school in their home?, and (2) what are supporting positive factors? And what are negative factors hindering? Answers to both questions are: firstly, moral education of the preschool children has characteristics as follows: what to teach is moral to God, parents, brothers, and friends. Methods used are telling story, examples, customizing, understanding, and case-study. Secondly, some factors hindering moral education are mother's dominant characters and target-achievement, families who do not have the same vision and mission in teaching their children. While the factors supporting it are cooperation of both parents, easy to gain the teaching media, and given the programs not offered at the television.

Keyword: Pendidikan Akhlaq, Anak Pra Sekolah, Lingkungan Keluarga

I. Pendahuluan

Pendidikan akhlak bagi anak harus diterapkan oleh orang tua sedini dengan tujuan memperkenalkan dan membiasakan anak dengan prinsip-prinsip akhlaq. Hal ini dimaksudkan agar anak akrab dengan akhlaq dengan harapan jika sudah besar dengan mudah dapat menerima prinsip-prinsip akhlaq dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Pada dasarnya, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaannya. Oleh karena itu orang tua harus memanfaatkan masa kanak-kanak dengan sebaik mungkin. Barang siapa yang melalaikan pendidikan anak pada masa kecilnya, maka ia akan kesulitan ketika harus membinanya di usia dewasanya.

Ironisnya sebagian besar orang tua menganggap remeh peran tersebut, terutama ketika anak-anak mereka masih dalam masa kanak-

kanak. Lebih-lebih pada periode pertama (usia 6 tahun pertama). Pada kehidupan anak, usia tersebut merupakan masa-masa yang kritis dan paling penting.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan akhlak anak prasekolah di lingkungan keluarga Pengurus Daerah Salimah Purworejo. Membaca sekilas kehidupan mereka, mereka tidak hanya berkutat dalam ranah domestik tetapi mereka pun terjun dalam ranah publik. Satu aspek lain yang menarik untuk dikaji adalah fokus garapan Salimah yang merangkul kaum ibuibu majelis taklim diarahkan untuk menjadi agen perubahan bangsa yang merintis dari lingkungan keluarga.

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah *pertama*, Bagaimanakah pendidikan akhlak anak prasekolah di lingkungan keluarga Pengurus Daerah Salimah Purworejo?, *kedua*, faktor penghambat dan pendukung apa saja yang muncul dalam pendidikan akhlak anak prasekolah di lingkungan keluarga Pengurus Daerah Salimah Purworejo?

Secara metodologis, Penelitian ini ialah penelitian lapangan atau kanchah (*field research*)¹ Menurut jenis kelompok penelitiannya, penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Dengan mempergunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, data penelitian ini dikumpulkan dengan Subyek penelitian Pengurus Daerah Salimah Purworejo yang mempunyai anak usia 3-6 tahun sebanyak 6 orang.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis data. Sebagai penelitian kualitatif, maka dipergunakan analisis induktif². Analisa induktif – sebagaimana kata S. Nasution -- adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta-fakta itu ditarik kesimpulan. Dalam hal ini, analisa induktif adalah menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah terkumpul.

Untuk melihat keabsahan data, dipergunakanlah teknik triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dimaksudkan sebagai cara membandingkan informasi yang diperoleh dari subyek satu dengan subyek lainnya. Sedang

¹ Muqowwim dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

² S. Nasution, *Metode Natural Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 13.

triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan satu metode dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya.

II. Pendidikan Akhlaq: Kajian Teoritik.

Pendidikan akhlaq dimaknakan sebagai pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan nilai-nilai akhlak. Adapun keutamaan akhlak muncul secara khusus dari kebiasaan dan perilaku.³ Secara kategoris, Materi pendidikan akhlak mencakup akhlaq kepada Allah, akhlaq terhadap orang tua, akhlaq terhadap saudara dan akhlaq terhadap teman.

Akhlak kepada Allah dapat dibuktikan dengan cara memujinya, yaitu menjadikan satu-satunya yang menguasai dirinya. Cara-cara yang bisa dilakukan untuk mendekati diri kepada Allah berupa: mentauhidkan Allah, beribadah kepadanya, bertaqwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan lain sebagainya.

Akhlak terhadap orang tua berisi akhlaq dalam hal mematuhi, merawat, memberi nafkah jika mereka sudah tua, membantu dan melayani mereka, mencintai mereka, dan bergaul dengan mereka secara baik.⁴ Akhlak terhadap saudara adalah akhlaq terhadap orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara anak laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya. Diantara akhlak yang harus orang tua tanamkan dalam berhubungan dengan saudara adalah mengasihi, berbuat baik, menghormati yang lebih tua, menyayangi orang-orang yang lebih kecil.⁵ Sedang Akhlak terhadap teman adalah dengan mempererat hubungan dalam berteman hendaknya orang tua mengajarkan nilai-nilai akhlak yang berupa: mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguk teman sakit, mendoakan ketika bersin, menziarahi di jalan Allah, menolong ketika susah, memenuhi undangan, memberi ucapan selamat, saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu.⁶

Dalam aplikasinya, ada sejumlah metode dalam pendidikan akhlak. Metode-metode dimaksud adalah;

³ Yani Satriyani, Pendidikan Akhlak Bagi Remaja dalam Menghadapi Dampak Negatif Modernisasi, (Studi di SLTP Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005), hal. 15

⁴Said Hawa, *Al-Islam*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Khattani dkk, cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 391.

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid I* (Jakarta: Pustaka Amanai, 1999), hal.516-524.

⁶ *Ibid*, jilid II, hal.483.

Pertama, metode keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos kerja anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik.

Kedua, metode pembiasaan. Anak-anak usia prasekolah memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dibandingkan pada usia lainnya. Oleh karena itu orang tua dan para pendidik perlu memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Ketiga, Metode cerita/dongeng. Cerita termasuk sarana pendidikan yang penting dalam pendidikan Islam. Cerita berpengaruh secara psikis dan emosional kepada anak-anak sampai orang dewasa.

Keempat, Metode bermain. Permainan adalah salah satu hak anak-anak. Ia merupakan simbol kehidupan dan semangat mereka. Anak yang bermain dengan semangat dan tidak berhenti sampai ia merasa kelelahan dan baru berhenti, maka anak tersebut pada masa depannya akan menjadi pribadi yang memiliki keinginan dan tekad. Ia akan berjuang dan bahkan bersedia berkorban untuk kebaikannya dan kebaikan orang lain.⁷

III. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

Pendidikan akhlaq di lingkungan Pengurus Salimah disistimatisir dengan melihat dalam varian materi akhlaq dan metode sebagai berikut.

A. Materi Pendidikan Akhlak

Pengenalan Allah sebagai pencipta merupakan pendidikan dasar yang meski diberikan oleh orang tua muslim. Segini mungkin anak dikenalkan dan difahamkan bahwasannya Allah adalah pencipta segalanya. Allahlah satu-satunya sesembahan. Orang tua hendaknya menjelaskan bahwa ada suatu kesaksian suci yang telah diucapkan oleh manusia sebelum manusia terlahir ke muka bumi bahwasannya manusia telah bersaksi Allah adalah satu-satunya sesembahan, tiada sekutu baginya.

Peran ibu dalam pewarnaan pribadi anak, dilakukan dengan mewarnakan nilai-nilai ilahiyah pada anak sesuai fitrahnya. Ibu hendaknya mendekatkan dan mengakrabkan dzat Allah kepada anak. Beberapa nilai-nilai akhlak yang bisa ditanamkan ibu pada anak dalam menanamkan hubungan anak dengan Tuhannya adalah

1. Menjadikan Allah sebagai Satu-satunya Sesembahan

⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hal. 199.

Sejak anak usia dini bahkan dalam kandungan, ibu hendaknya mengenalkan dan menekankan bahwasannya Allahlah pencipta alam raya dengan segala isinya. Dialah pencipta dengan segala keteraturan dan keseimbangan. Ada malam-siang, laki-laki-perempuan, tua-muda, hidup-mati, dan sebagainya. Dengan bukti kebesaran tersebut menjadi hal yang sepantasnya bagi orang-orang yang meyakini akan dzat-Nya hanya menyembah pada Nya, tiada sekutu bagi Nya.

Dalam memberikan pendidikan akhlak pada Allah, penekanan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta adalah ajaran yang mendasar. Allahlah yang patut untuk disembah. Manusia hanya patut takut pada Allah, sehingga saat anak bercerita bahwa anak takut akan kematian maka perlu dijelaskan kepada anak bahwasanya manusia adalah milik Allah maka manusia tidak perlu takut mati.⁸

Menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan mewajibkan manusia untuk senantiasa melaksanakan sholat. Sholat merupakan rukun islam yang kedua. Diatas sholatlah bangunan islam berdiri. Sholat merupakan tiang dan asas islam yang paling penting dan paling besar. Hal ini dikarenakan sholat adalah yang pertama kali akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah nantinya.

“Sholat sebagai bentuk syukur”⁹ adalah cara memahamkan anak untuk gemar melaksanakan sholat. Begitu pentingnya sholat maka sholat tidak boleh ditinggalkan. Untuk itu maka sejak kecil anak hendaknya dilatih dan dibiasakan untuk sholat sehingga saat usia dewasanya sholat sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan.

Sejak kecil anak dilatih untuk sholat berjamaah. Anak laki-laki bersama abi (ayah) di masjid. Anak perempuan bersama Umi (ibu) di rumah. Hasilnya saat usia tujuh tahun anak sudah terbiasa untuk sholat walaupun kualitasnya belum bagus.¹⁰

2. Mencintai Kitab Allah

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang paling sempurna yang menjadi petunjuk dan pembimbing manusia dalam menjalani hidupnya. Menjadi kewajiban bagi hamba-Nya untuk mencintai, al-Qur’an dengan sering membacanya (tilawah), mentadaburi, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang termaktub di dalamnya.

“Dalam memupuk rasa cinta kepada al-Qur’an, sejak dalam kandungan anak dilantunkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memperbanyak *tilawah*. Setelah terlahir saat anak hendak tidur al-Qur’an dibacakan sebagai pengiring anak tidur lewat tilawah yang

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Endang tanggal 11 Februari 2009.

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Nuning tanggal 13 Februari 2009.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Endang tanggal 11 Februari 2009.

dilantunkan oleh mulut sang ibu. Jika hal ini tidak dilakukan maka anak akan sulit untuk tidur”.¹¹

Selain itu dalam menanamkan rasa cinta anak terhadap al-Qur'an, hendaknya orang tua memperkenalkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti *tajwid*, *makhorijul huruf*, dan sebagainya. "Untuk menanamkan rasa cinta akan al-Qur'an ibu mengenalkan *tahfidz* dan *makhroj* sejak anak kelas TK A, dan membiasakan *tilawah* selepas sholat maghrib".¹² Dari pihak sekolah Islam terpadu pun mendukung hal ini yang mana di sekolah tersebut pun diberlakukan hal yang demikian.

a. Akhlak kepada Orang Tua

Orang tua adalah sumber dari kebahagiaan anak-anaknya. Ibaratnya, bila anak terkena duri, orang tua berharap duri itu mengenai dirinya, jangan mengenai anaknya. Orang tua akan sedih jika anaknya sedih. Orang tua rela terjaga ditengah malam demi menunggu anaknya yang sedang sakit. Orang tua tidak akan merasa bahagia, sebelum anaknya hidup bahagia. Oleh karena itu, sangat besar dan agung jasa orang tua, sehingga anak tak mungkin dapat membalasnya, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga.

Begitu besar jasa orang tua maka menjadi sebuah keniscayaan bagi semua anak untuk patut dan taat kepada kedua orang tua sebagai bentuk penghargaan atas segala jasanya kecuali jika ada alasan syar'i yang menjadikannya meninggalkan orang tua.

"Akhlak yang diwariskan pada anak sehubungan dengan adanya manusia yang bernama orang tua adalah menghormati mereka, mengajarkan anak tata karma tentang bagaimana kita berbuat dan bersikap terhadap mereka, dan diajarkan untuk berpamitan saat anak pulang atau pergi".¹³

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa ridho Allah berada pada ridho kedua orang tuanya. Jika anak memahami konsep ini maka anak akan terdorong untuk memupuk rasa takut menyakiti orang tuanya. Konsep *birul walidain* akan tertanam pada diri anak, bila ia mengetahui balasan dari Allah tentang perbuatannya kepada orang tua. Bila ia berbuat baik, maka Allah akan memberikan pahala dan surga, sebaliknya bila ia berbuat durhaka, ia akan memperoleh murka dari Allah dan neraka. Konsep ini akan menumbuhkan rasa harap dan cemas dalam diri anak atas perbuatannya kepada orang tua. Apabila anak mulai menampakkan

¹¹ *Ibid*

¹² Hasil wawancara dengan ibu Eni tanggal 12 Februari 2009.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Emi tanggal 11 Februari 2009.

kedurhakaannya, maka ibu hendaknya memberikan keterangan tentang konsep *birul walidain* agar anak berintropeksi dan meninggalkan perbuatannya.

b. Akhlak kepada Saudara

Saudara adalah orang yang mempunyai hubungan sedarah dengan kita. Kenisahyaan dalam persaudaraan, kebersamaan dan kerukunan tercipta demi terwujudnya hidup yang serasi dan harmonis sehingga sengketa, pemutusan tali persaudaraan dapat terhindarkan.

Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana penuh kebencian, persaingan, dan ketegangan akan menyulitkan dirinya ketika dewasa, karena penyakit itu telah tertanam dalam dirinya. Penyakit itu tidak dapat dihilangkan secara total dalam diri anak, peran ibu hanyalah menepisnya.

Untuk mewujudkan persaudaraan yang luwes dan harmonis yang menjadi dambaan dan impian dalam setiap keluarga, "ibu hendaknya menanamkan rasa kasih sayang, berbagi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan"¹⁴.

Biasanya antara anak laki-laki dengan saudara wanitanya sering terjadi pertengkaran. Tidak jarang mereka saling membenci dan mencaci hanya karena rasa cemburu. Peran dan tanggung jawab ibu adalah membina dan menguatkan jalinan cinta kasih antara mereka agar tidak tumbuh kedengkian.

Sebagai contoh saat anak bu Eni (Mumtaz dan Naila) berebut mainan maka bu Eni meleraikan mereka dan mengatakan, "ayo mas ngalah sama adik. Kakak beradik kan tidak boleh berebut harus saling mengalah dan saling mencintai"¹⁵

Sering terjadinya perebutan dan pertengkaran pada anak karena mainan, kadang-kadang ibu mengharuskan anak bersikap toleran dengan menyuruh anak memberikan mainannya itu kepada saudara yang lainnya. Sikap ini kurang bijak dilakukan oleh seorang ibu, karena tidak jarang anak merasa tidak rela dengan tindakan itu sehingga menyebabkan sikap egois dan dengki anak bertambah. Cara yang bijak untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan memberikan motivasi kepada anak agar mau memakai mainan itu bergantian, sehingga anak merasa haknya terlindungi.

c. Akhlak kepada Teman

Dalam hidupnya manusia membutuhkan seseorang yang bernama teman. Keberadaan seorang teman mengisi hari-hari baik dalam suka maupun duka. Teman adalah kawan berbagi, kawan seperjuangan. Seorang ibu pastilah menginginkan anaknya mempunyai teman. Untuk itu,

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Eni tanggal 12 Februari 2009.

¹⁵ Hasil observasi terhadap anak bu Eni tanggal 26 Februari 2009.

“dalam mengajarkan anak bersosialisasi dengan orang lain anak dibawa dalam berbagai kegiatan. Dari sinilah anak dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain”.¹⁶

Namun ibu hendaknya jeli dalam memilihkan teman bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan anak-anak pada masa pembentukan perilaku mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Jika perilaku teman sepermainannya baik maka perilaku anak akan baik, namun jika perilaku temannya buruk maka anak akan ikut buruk pula. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh orang bijak bahwa, “Jangan engkau bertanya kepadaku tentang siapa aku, tetapi tanyakanlah kepadaku tentang siapa yang aku temani, pasti engkau akan mengetahui siapa diriku”.¹⁷

Tak terbilang sedikit hubungan dalam pertemanan rusak lantaran diantara keduanya tidak bisa menjaga dan menghias bingkai pemercantik hubungan pertemanan. Ibu hendaknya mengajarkan anak-anaknya bagaimana membingkai hubungan pertemanan sehingga terbingkai dengan rasa kasih sayang dan keredhoan Tuhannya. Beberapa nilai yang bisa diberikan ibu terkait hal ini adalah, “mengajarkan bagaimana berbagi dengan teman, tidak merebut hak teman”.¹⁸

B. Metode Pendidikan Akhlak

1. Metode Bercerita

Dunia anak adalah dunia imajinasi sehingga tidak mengejutkan lagi jika sering ditemukan anak yang suka berhayal, berbicara sendirian, atau bercerita yang kadangkala membuat kita menjadi tercengang dan terheran-heran.

Membacakan cerita memiliki peran yang besar dalam menarik perhatian anak dan kesadaran otaknya, karena didalam cerita ada kesenangan sehingga cerita bisa menjadi salah satu media sekaligus metode penting dalam pendidikan akhlak baik itu berupa buku, kaset, ataupun film.

Dalam menanamkan nilai akhlak metode bercerita sangatlah tepat terlebih saat cerita diberikan menjelang anak tidur. Cerita sebelum tidur sangat membekas dalam pribadi anak¹⁹. Hal ini dikarenakan saat anak tidur cerita yang didapat sebelum tidur terbawa dalam dunia bawah sadarnya. Anak-anak merasa lakon-lakon dalam cerita itu Nampak nyata berpadu dalam kehidupannya.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bu Eni tanggal 12 Februari 2009.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, hal 514.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul tanggal 11 Februari 2009.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu umi 12 Februari 2009.

Ahli psikologi anak menganjurkan para ibu untuk bercerita sebelum tidur kepada anak. Karena cerita sebelum tidur membuat ingatan anak menjadi kuat, cerita tersebut terekam kuat dalam pusat memorinya, dan tertanam disana saat anak sedang tidur.²⁰

2. Contoh atau Keteladanan

Allah telah menciptakan manusia dengan naluri atau fitrah untuk meniru yang telah dahulu ada. Orang tua muncul ke dunia lebih dulu dari pada anak-anak mereka. Karena itu, dengan sendirinya naluri meniru melekat pada anak-anak mereka. Anak di Barat maupun di Timur, di negeri maju atau di negeri berkembang, semuanya memiliki naluri meniru. Bahkan ada kebanggaan pada anak-anak atau generasi muda mengikuti jejak nenek moyang mereka, yang selama ini menjadi identitas nenek moyang mereka²¹.

Kebanggaan untuk mewarisi jejak nenek moyang atau orang tua mempunyai nilai positif dan nilai negatif. Bernilai positif apabila jejak langkah yang diikuti oleh anak-anak merupakan jalan yang benar, jalan yang diajarkan oleh Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Bernilai negatif apabila langkah yang diikuti anak-anak merupakan jalan yang tidak diridhoi oleh Allah.

Teladan adalah contoh yang diikuti oleh yang lain, lalu yang lain akan melakukan apa yang dilakukan oleh yang mencontohkannya. Teladan memiliki peran penting dalam kehidupan anak karena dapat memperkuat pengetahuannya tentang akhlak yang baik, dan membuatnya mau menghargai arti sebuah akhlak.²²

Namun dalam realitas kehidupan anak sering menemukan adanya pertentangan akhlak dari segi teori dengan akhlak dari segi praktek. Hal ini membingungkan bagi anak. Sehingga jangan menyalahkan jika anak membuat kesimpulan sendiri bahwa akhlak yang benar adalah akhlak yang secara praktek sering dilakukan oleh orang-orang yang dijumpainya dalam hidupnya baik yang dilakukan oleh para orang tua maupun guru yang belum tentu sesuai dengan teori.

Ironisnya para pendidik baik orang tua ataupun guru kurang memahami bahwa anak yang masih kecil sanggup menilai akan apa yang dilakukan oleh mereka. sebenarnya mereka faham akan apa yang dilakukannya menyimpang dari teori akhlak. Namun mereka masa bodoh dan yang sungguh membahayakan mereka menyangka bahwa anak kecil

²⁰ Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, hal 214.

²¹ M. Thalib, *Memahami 20 Sifat Fitrah Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hal. 66.

²² Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, hal. 90.

belum tahu kalau yang dilakukannya adalah kesalahan. Akhirnya diluar kesadarn mereka anak ternyata meniru apa yang dilakukan oleh mereka.

Dengan demikian para pendidik baik itu guru maupun orang tua hendaknya berhati-hati dalam bersikap di depan anak, mengingat orang tua dan guru adalah *public figur* bagi anak-anak. Apa yang dilakukan dan diucapkan oleh mereka itulah yang dianggap paling benar. Sedangkan apa yang anak temukan dari orang lain walaupun itulah yang sebenarnya benar dipersalahkan oleh anak.

Dengan membenaran tersebut maka anak akan meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang yang dijadikan *public figur* baginya baik dari segi intonasi suara maupun gerak-gerik, hobi, ekspresi dan lain sebagainya..

Anak-anak begitu memperhatikan dan meniru apa yang telah kita lakukan sebagai orang tuanya baik itu gerak-gerik, maupun intonasi suara. Misalnya saat saya sedang marah, intonasi yang keluar dari suara saya ditiru oleh anak saat anak membalas amarah dari saya.²³ Selain itu contoh yang ditiru oleh anak dari perbuatan adalah sebagaimana yang pernah dialami oleh bu Umi, "Saat saya beres-beres rumah atau mengerjakan sesuatu biasanya anak saya libatkan atau saya gendong. Tanpa sengaja saya melihat apa yang dilakukan anak saya adalah hasil pengamatannya atas apa yang telah saya lakukan".²⁴ Inilah yang dinamakan pendidikan yang dilakukan dengan tidak sengaja.

3. Pembiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang sudah terpolakan dalam kehidupan. Sebuah kebiasaan lahir dari suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. "Kecenderungan pembiasaan pada masa anak-anak lebih besar dibandingkan pada fase-fase umur lainnya. Oleh karena itu, para pendidik baik orang tua atau guru harus serius dalam mengarahkan, dan membiasakan anak melakukan kebaikan dari sejak dini".²⁵

Mengapa sejak dini? Anak usia dini akan belajar tentang makna atau nilai dari proses yang bernama pembiasaan yang ia peroleh dari orang sekitarnya terutama ibu. Seperti halnya pembiasaan yang dilakukan oleh bu Endang yang memberikan "Toilet Training" pada anak-anaknya. Anak dilatih dengan dibiasakan untuk buang air besar atau air kencing di toilet. Dengan adanya pembiasaan ini anak akan faham bahwa kalau buang air besar atau air kecil itu di toilet bukan ditempat lainnya, kecuali jika dalam keadaan *dharurat*.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Endang tanggal 11 Februari 2009

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu umi 12 Februari 2009.

²⁵ Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, hal. 229.

Bu Nurul juga membiasakan anak bungsunya yang belum masuk bangku sekolah untuk belajar berinfak di sekolah kakaknya (TKIT Ulul Albab Purworejo) saat ikut mengantar kakaknya. Hal ini dilakukan untuk melahirkan jiwa sosial anak.

4. Kupas Kejadian

Kupas kejadian merupakan suatu metode dalam pendidikan yang mana dalam suatu kejadian atau peristiwa digali dan dibahas secara tuntas untuk mendapatkan sebuah makna yang mengandung nilai pengetahuan. Metode ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak yang mana anak diajak untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam suatu peristiwa yang berada di daerah sekitar.

Pesan moral yang bisa diambil dari sebuah kejadian bisa berupa kejadian yang bisa dilihat atau berada di lingkungan hidup manusia baik yang dialami maupun yang dialami oleh orang lain ataupun yang diperoleh dari suatu media.

Saat bersama anak dalam sebuah perjalanan menuju ke suatu tempat, yang atas izin-Nya kami dipertemukan dengan suatu musibah maka saat itu adalah saat-saat yang efektif bagi saya untuk menanamkan suatu nilai. Misalnya dihadapkan dengan keranda jenazah yang sedang diusung. Maka saat itu saya mencoba mengajak anak untuk mendiskusikan mengapa orang itu meninggal? Setelah meninggal si mayat hendak tinggal dimana? dan sebagainya.²⁶

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Akhlak

1. Faktor Penghambat

Setiap suatu proses pastilah dihadapkan dengan sesuatu hal yang akan mendukung dan menghambat jalannya proses tersebut. Sama halnya dengan suatu poses yang dalam penulisan ini disebut dengan peran ibu dalam pendidikan akhlak anak prasekolah tentunya dalam pelaksanaannya mengalami hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang penulis dapatkan dari hasil penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Karakter ibu yang dominan dan mengejar target.

Keberhasilan mendidik anak tergantung pada bagaimana seorang ibu memberikan cinta tulus tanpa syarat kepada anak. Ibu hendaknya mencintai dan menerima fitrah anak apa adanya dan berusaha untuk mengembangkannya.

Mencintai tanpa syarat dalam psikologi dikenal sebagai *genuine acceptance* (penerimaan yang tulus dan apa adanya). Mencintai tanpa syarat ibarat melakukan penyambungan “kabel-

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuning tanggal 13 Februari 2009.

kabel” potensi kemanusiaan anak. Dengan “kabel” yang tersambung rangkap, anak mungkin akan menjadi seperti Imam Syafi’i atau tokoh besar lainnya. Ia akan cerdas secara emosional, cerdas secara sosial, cerdas secara spiritual.²⁷

Menjadi orang tua dominan dan mengejar target adalah tanda bahaya bahwa ibu tidak menerima anak apa adanya. Hal ini mengakibatkan tugas ibu dalam menyambungkan kabel kecerdasan/mendidik anak terhambat. Hal ini dirasakan oleh ibu Nurul seperti penuturannya berikut:

“Karakter saya yang dominan dan mengejar target saya rasakan merupakan faktor penghambat dalam proses pendidikan anak. Saya menyadari hal ini tidak baik, namun sulit bagi saya untuk merubah karakter tersebut.”²⁸

- b. Keluarga yang tidak memiliki kesamaan visi dan misi dalam mendidik anak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan non formal bagi anak-anak. Namun tanpa disadari keluarga pun bisa menghambat visi misi dalam mendidik anak.

Sikap keluarga seperti kakek, nenek, tante, paman, dan saudara lainnya yang terlalu memanjakan anak dengan memberikan berbagai fasilitas maupun permainan yang belum tentu mengandung nilai edukatif adalah faktor penghambat terwujudnya visi misi dalam mendidik anak. Sehingga orang tua harus mengambil langkah penyelesaian akan hal ini dengan memperkenalkan visi misinya mereka dalam mendidik anak kepada keluarga besar”.²⁹

- c. Suami sebagai patner dalam mendidik anak berada di luar kota

Suami sebagai patner dalam mendidik anak penting adanya. Namun tidak semua suami isteri berada dalam satu daerah yang sama. Hal ini dikarenakan tuntutan kerja atau hal yang lainnya. Jika keberadaan ayah terasa minim dalam bersinggungan dengan anak maka anak akan kehilangan figur seorang ayah. Peran ayah sebagai pendidik pun tidak berjalan maksimal. Sehingga peran mendidik banyak bertumpu pada peran seorang ibu. “ ketidak beradaan suami karena amanah kerja di luar kota menjadikan saya bisa dibilang sebagai *single parent* bagi anak-anak. Sehingga fungsi

²⁷ Wahyudin, *Maa..Aku Bisa..!!*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006), hal. 44.

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nurul tanggal 11 Februari 2009

²⁹ Hasil wawancara dengan ibu Eni tanggal 12 Februari 2009

keluarga dalam mendidik anak belum bisa berjalan dengan maksimal”.³⁰

d. Teman sepermainan

Karakter kepribadian anak dapat dilihat dari karakter kepribadian teman sepermainannya. Digambarkan bahwa anak yang bermain dengan penjual minyak wangi maka anak akan ikut tercium wangi, namun jika anak bermain dengan tukang besi maka ia akan terkena bau percikan besi. Hal tersebut menandakan bahwa karakter teman sepermainan sangat mewarnai karakter seseorang.

Teman sepermainan dengan berbagai latar belakangnya dapat mengkontaminasi kepribadian anak. Oleh karena itu seorang ibu harus mampu memfilter segala hal yang dapat mengkontaminasi kepribadian anak.³¹

e. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai bagian dari kehidupan pun ikut mewarnai kepribadian seseorang. Jika nilai yang berlaku dalam masyarakat merupakan nilai yang mengajarkan kebaikan maka pribadi anak akan terwarnai dengan kebaikan, namun jika nilai yang berlaku dimasyarakat mengandung keburukan maka kepribadian buruk pun akan melekat pada anak. Oleh karena itu keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak hendaknya mempunyai benteng penjagaan dan mampu memilihkan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak.

f. Televisi

Televisi merupakan sarana informasi yang paling banyak beredar dan paling berpengaruh terhadap manusia. Televisi digandrungi oleh anak-anak sampai orang dewasa. Namun demikian, para penentang kebenaran Islam menguasai berbagai sarana informasi termasuk televisi dengan tujuan menyebarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dan berusaha menjauhkan kaum muslim dari Tuhannya. Lewat media ini mereka menyebarkan tayangan-tayangan yang dapat merusak akhlak dan nilai-nilai yang menjauhkan kaum muslim dari Tuhannya.

Orang tua sebagai benteng penyelamat akhlak anak hendaknya mempunyai solusi akan hal ini, sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Emi bahwa, “untuk meminimalisir masuknya nilai-nilai yang dapat merusak akhlak anak maka tayangan-tayangan televisi yang dikonsumsi anak dipilhkan”³²

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nuning tanggal 13 Februari 2009.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Umi tanggal 12 Februari 2009

³² Hasil wawancara dengan ibu Emi tanggal 11 Februari 2009

2. Faktor Pendukung

a. Adanya kerjasama antara kedua orang tua (ibu dan ayah) dalam proses pendidikan anak.

“Dalam mendidik maupun memberi hukuman pada anak jika ayah berkata A maka ibu harus berkata A. Jika ibu merasa lelah dan hendak istirahat tetapi anak belum tidur maka ayah akan memotivasi dan mengingatkan jangan tidur sebelum anak tidur”.³³

b. Semakin mudahnya memperoleh media penunjang pendidikan akhlak bagi anak seperti buku, majalah, film, dan sebagainya.³⁴

c. Adanya program tidak adanya televisi dalam keluarga. Hal ini sengaja diprogramkan sebagai cara meminimalisir nilai-nilai buruk yang akan mengkontaminasi akhlak anak.

“Untuk meminimalisir masuknya nilai-nilai yang makan merusak akhlak anak dalam keluarga memprogramkan tidak ada TV dalam keluarga.”³⁵

IV. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan akhlak anak prasekolah di lingkungan keluarga Pengurus Daerah Salimah Purworejo menemukan relevansinya dengan paparan para ahli tentang pendidikan akhlaq. Terutama jika dilihat dari materi dan metode pendidikan akhlaq. Materi yang diajarkan meliputi akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, dan akhlak kepada teman, Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak anak prasekolah adalah metode cerita contoh, pembiasaan, pemahaman, dan studi kasus. Kondisi ini dimungkinkan terjadinya karena adanya tiga faktor dukungan, yaitu adanya kerjasama antara kedua orang tua dalam pendidikan anak, semakin mudahnya memperoleh media pendidikan, dan adanya program tidak ada televisi dalam keluarga.

Meski begitu, dalam praktiknya, ditemukan sejumlah penghambat. Penghambat pendidikan akhlak anak prasekolah dimaksud adalah karakter ibu yang dominan dan mengejar target, keluarga yang tidak memiliki kesamaan visi misi dalam mendidik anak, suami sebagai patner dalam mendidik anak yang berada di luar kota, ibu yang lebih mementingkan karir, teman sepermainan, lingkungan masyarakat, dan televisi.

³³ Hasil wawancara dengan ibu Eni tanggal 12 Februari 2009

³⁴ Hasil wawancara dengan bu Emi tanggal 11 Februari 2009

³⁵ Hasil wawancara dengan ibu Umi tanggal 12 Februari 2009

DAFTAR PUSTAKA

- Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman al-', *Syekh Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Akasara, 1986.
- Hawa, Said, *Al-Islam*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Khattani dkk, cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Khal'awi, Mahmud al-, *Mendidik Anak Dengan Cerdas, Panduan Bagi Orang Tua dan Para Pendidik Dalam Membentuk Pribadi dan Akhlak Anak*, Solo: Insan Kamil, 2007.
- Muqowwim dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Nasution,S, *Metode Natural Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Satriyani, Yani, *Pendidikan Akhlak Bagi Remaja dalam Menghadapi Dampak Negatif Moderniasasi, (Studi di SLTP Muhamadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2005.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Thalib,M, *Memahami 20 Sifat Fitrak Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid I*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- _____, *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Wahyudin, *Maa..Aku Bisa..!!*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2006.